

Kitab Safinah Kalla Saya'lamun dalam Diskursus Khazanah Tafsir Pesantren

Arini Jauharoh¹, Muhammad Khoirul Anwar²

^{1,2}Universitas PTIQ Jakarta

Corresponding author: arinijauharoh21@mhs.ptiq.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan melakukan analisis terhadap khazanah tafsir Pesantren dengan mengambil studi kasus pada kitab *Safinah Kalla Saya 'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimoen* karya Ismail Al-Ascholy. Secara umum, karya tersebut merupakan bagian dari tafsir Nusantara. Namun selama ini pemetaan terhadap tipologi Tafsir Nusantara tidak menyentuh pada aspek lembaga yang menjadi lokus penting munculnya karya tersebut. Artikel ini mempertanyakan bagaimana latar belakang penulisan kitab *Safinah Kalla Saya'lamun*? Dan dalam konteks horizon apakah karya tersebut lahir? Dua pertanyaan tersebut sebagai basis untuk memperluas kajian tentang eksistensi karya tafsir pesantren. Kitab *Kalla Saya'lamun* tersebut semula hasil dari pengajian *Tafsir Jalalain* setiap hari Ahad yang dibacakan oleh Maimoen Zubair (w. 2019). Posisi penulis yang merupakan santri saat itu merasakan pentingnya membukukan gagasan sang guru. Namun pada faktanya, peran penulis tidak hanya memaparkan gagasan Zubair, melainkan melakukan eksplorasi dan komparasi dengan pandangan para mufasir lain. Sehingga mampu menampilkan suatu literasi tafsir Al-Qur'an yang tidak hanya satu arah, tetapi menyuguhkan ragam pandangan yang kaya dengan metode yang simplistik, selain menampilkan gagasan yang khas dengan lokalitas pesantren. Dalam hal ini, penafsir mengaitkan makna ayat dengan konteks sosial yang sedang terjadi ataupun dengan fakta sejarah lokal. Berangkat dari temuan karya tersebut, riset ini membuktikan jika dinamika kajian tafsir di pesantren terus tumbuh.

Kata Kunci: Tafsir Nusantara, Corak, dan Khazanah Pesantren

Abstract

This article aims to conduct an analysis of Islamic boarding school tafsir treasures by taking a case study of Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun. In general, this work is part of the Indonesian interpretation. However, so far the mapping of the Tafsir Nusantara typology has not touched on the institutional aspect which is an important locus for the emergence of this work. This article questions the background to the writing of Safinah Kalla Saya'lamun? And in the context of what horizon was the work born? These two questions are the basis for expanding the study of the existence of Islamic boarding school interpretive works. This article used qualitative method with the content analysis. This article concludes, that the book Kalla Saya'lamun was originally the result of the Tafsir Jalalain recitation every Sunday read by Maimoen Zubair (d. 2019). The position of the writer who was a student at that time felt the importance of recording the teacher's ideas. However, in fact, the author's role is not only to explain Zubair's ideas, but also to explore and compare with the views of other commentators. So that it is able to present a literary interpretation of the Al-Qur'an that is not only one way, but presents a rich variety of views using simplistic methods, in addition to presenting ideas that are unique to the locality of the Islamic boarding school. In this case, the interpreter links the meaning of the verse to the current social context or local historical facts. Based on the findings of this work, this research proves that the dynamics of interpretive studies in Islamic boarding schools continue to grow.

Keywords: Tafsir Nusantara, Pattern, and Islamic Boarding School Treasures

Pendahuluan

Pada dasarnya, kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia tidak bisa lepas dari perkembangan agama Islam atau islamisasi. Teori paling populer tentang masa islamisasi ini setidaknya sudah terjadi pada abad 13. Di sela-sela itu, pengajaran Al-Qur'an menjadi salah satu pilar yang dibawa oleh para penyebar agama Islam, sehingga berdampak pada upaya penafsiran. Namun suatu karya tafsir yang lahir dari Nusantara seperti yang diungkap oleh Riddell baru terdapat pada abad 16 dan 17. Hal yang menarik dari analisis Riddell tersebut adalah temuan adanya sirkulasi kitab Tafsir berbahasa Arab yang sudah digunakan dalam tafsir Nusantara yang lahir pada abad tersebut. Setidaknya Riddell mengungkap adanya keterlibatan tafsir karya Al-Baidlawi (w. 1286 M), karya al-Baghawi (w. 1122 M), al-Khazin (w. 1340 M), dan *Jalalain* yang di antaranya ditulis oleh al-Suyuthi (w. 1505 M), (Riddell, 1990).

Riddell dalam laporannya tersebut memang masih belum berhasil mengungkap semenjak kapan kitab-kitab tafsir berbahasa Arab tersebut masuk Nusantara. Suatu kerja yang sangat sulit karena tidak adanya bukti dokumen yang memberikan laporan secara lengkap tentang daftar buku-buku yang digunakan sebagai bahan pengajaran para era awal islamisasi. Jauh berbeda dengan laporan yang dilakukan oleh Bruinessen terhadap kitab kuning di pesantren-pesantren Jawa pada umumnya semenjak abad 19-20, (van Bruinessen, 1990). Laporan Bruinessen ini sekaligus memberikan informasi adanya pergeseran tren literasi buku bacaan dan keilmuan di Pesantren era itu dari semula yang lebih dominan pada kajian Fiqih bergeser pada studi Al-Qur'an dan Hadis. Tren ini karena adanya respon terhadapuforia global dari para kelompok modernis yang direpresentasikan oleh Wahabisme Arab dan Muhammad Abduh (w. 1905).

Lembaga pesantren ikut dalam dinamika tren keilmuan tersebut meskipun tradisi keilmuan tafsir hakikatnya sudah sangat lama bergumul dalam khazanah keilmuan Pesantren. Tetapi belum terbentuk secara sistematis dan terstruktur sebagai sebuah disiplin ilmu. Hal ini bisa dibuktikan adanya usaha para ulama dalam memahami dan menjelaskan Al-Qur'an yang terselip dalam buku-buku pelajaran Fiqih maupun lainnya, (Baidan, 2003, pp. 30–35). Atau dalam bentuk lain seperti yang dijelaskan oleh Rouf bahwa sejatinya pengajaran tafsir sudah dimulai sejak Islam masuk Indonesia, namun dalam pengajarannya tidak ditemukan bentuk pengajaran yang baku dan penjelasannya lebih bersifat oral-praksis, (Rouf, 2020, pp. 50–51).

Aktivitas yang sudah membentang semenjak 3 abad lampau ini masih terjadi hingga hari ini. Di antara produk yang lahir dari iklim demikian adalah kitab *Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimoen* yang disusun Muhammad Ismail Al-Ascholy. Di satu sisi, karya ini menandakan adanya aktivitas kajian tafsir di lembaga pesantren yang selama ini jarang mendapatkan perhatian oleh para peneliti. Karena pesantren lebih identik pada kajian kitab-kitab Fiqih. Atau kalau pun ada, kajian tafsir hanya sebatas pada pembacaan kitab *Tafsir Jalalain* sebagai bahan pedagogi atau pengajaran yang lazim dilakukan oleh para kiai pesantren, sehingga hasilnya pun tidak jauh dari *Jalalain* sentris, (Nurtawab, 2018).

Kajian ini akan menfokuskan pada telaah terhadap konstruk sosial lahirnya kitab *Safinah* tersebut, dengan melakukan analisis terhadap horizon keilmuan yang bergumul dalam isi teks. Kajian ini tidak meninggalkan sisi penting dari riset karya Tafsir terkait penggunaan metode, corak dan sumber tertentu yang dipilih oleh penulisnya. Sebab piranti tersebut merupakan satu kesatuan dari lokus terhadap kajian suatu karya Tafsir. Riset ini juga melengkapi kajian Pink yang melihat adanya stagnasi karya tafsir di Indonesia masa kini, (Pink, 2019). Kesimpulan itu

muncul dari pengamatan Pink terhadap krisis karya-karya tafsir yang memiliki nuansa kontekstual di beberapa negara termasuk di Indonesia. Iklim krisis terhadap karya tafsir di Indonesia juga diperkuat dengan temuannya terhadap produksi ulang edisi terjemahan kitab Tafsir Ibnu Katsir sampai terdapat delapan versi yang berbeda. Fenomena ini menurut Pink karena permintaan pasar Indonesia sangat tinggi terhadap tafsir karya ulama abad 14 itu, (Pink, 2023).

Munculnya karya *Safinah Kalla Saya'lamun* cukup menjadi antitesis dari temuan Pink tersebut. Setidaknya cukup membuktikan jika kajian tafsir di Indonesia terus dinamis bahkan di lembaga pendidikan tradisional pesantren. Belum lagi karya tafsir terbitan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Organisasi Masyarakat Muhammadiyah, Perguruan Tinggi seperti UII, ITB, UNISBA, dan lainnya. Khazanah tafsir pesantren di sisi lain juga memiliki kontribusi penting dalam sejarah peradaban Islam di Asia Tenggara.

Penelitian meleakngkapi kajian tentang pemikiran Maimoen Zubair yang sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Seperti Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil pada tahun 2023. Penelitian itu fokus pada isu eskatologi dalam diskursus tafsir Al-Qur'an dan menempatkan pemikiran Zubair sangat distingtif jika dibandingkan dengan para mufasir nusantara lainnya. Penelitian yang hampir sama pernah dilakukan oleh Azis Bahtiar Sofyan. Dalam penelitiannya Azis menyajikan ayat-ayat nasionalisme yang ditafsirkan oleh Maimoen Zubair dan ia memperoleh temuan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang disampaikan Zubair lebih terperinci di pada saat pengajian *ahadan* daripada yang telah disampaikan dalam forum pengajian umum. Menurut Aziz, Zubair lebih menonjolkan pemahaman pragmatis yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hal penerapan nilai-nilai pancasila dan penyelarasan nasionalisme dengan religius, (Sofyan, 2020). Karya itu tidak jauh berbeda dengan karya Wahyudi pada tahun 2019 yang menganalisis pemikiran nasionalisme Zubair tentang wawasan aswaja, nasionalisme, kebangsaan, filosofi tokoh pewayangan, hingga dinamika sejarah umat Islam, (2019).

Kajian tentang corak keilmuan Zubair juga pernah dilakukan oleh Ulum pada tahun 2020. Ulum mengkaji pemikiran Zubair yang sering mencocokkan ayat Al-Qur'an dan Hadis dengan situasi dan kondisi yang terjadi, termasuk ayat Al-Qur'an dan Hadis yang cocok untuk bangsa Indonesia, (Ulum, 2020). Termasuk dalam konteks karya *Safinah Kalla Saya'lamuna* seperti yang dilakukan oleh Fatah Choirul Chaq pada tahun 2024. Riset itu memahami bahwa dalam kitab *Safinah* tersebut lebih dominan menggunakan corak *adabi ijtima'i*, mengingat pembahasannya yang condong pada arah sosial kemasyarakatan, (Chaq, 2024). Corak pemikiran dalam tafsir seperti dalam kajian Chaq tersebut pernah dilakukan oleh Muhammad Alwi pada tahun 2019. Alwi melalui pendekatan *ma'na cum maghza* fokus membahas mengenai pesan-pesan terakhir Maimoen Zubair yang disampaikannya melalui Nurson Wahid tentang pembahasan perdamaian berbangsa dan bernegara, (Alwi, 2019).

Beberapa kajian tentang pemikiran Zubair dan Khazanah Tafsir Nusantara di atas belum menyentuh pada aspek unsur kepesantrenan karya *Safinah Kalla Saya'lamun*. Sebab dari sisi sosial khazanah pesantren memiliki kontribusi penting dalam dinamika perkembangan studi Islam ataupun studi Al-Qur'an secara khusus. Namun bagaimana corak seperti itu ditawarkan dalam karya *Safinah Kalla Saya'lamun*? Dan gagasan penting apa yang cukup memberikan warna pada studi Al-Qur'an dan Tafsir di Asia Tenggara?

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian ini. *Pertama*, Kitab *Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimoen* yang disusun Muhammad Ismail Al-Ascholy berisi tentang penafsiran versi Maimoen Zubair yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tafsir lainnya. *Kedua*, dari penelusuran penulis, perlunya melihat eksistensi tafsir nusantara seperti *Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimoen* sebagai khazanah tafsir nusantara yang lahir dari lembaga pesantren. Alasan tersebut mendorong penulis berkeinginan untuk meneliti lebih luas lagi mengenai kajian kitab tafsir *Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimoen* penafsiran K.H. Maimoen Zubair karya Muhammad Ismail Al-Ascholy. Peneliti akan mengupas eksistensi kitab tafsir *Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimoen* sebagai khazanah tafsir pesantren di Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu berdasarkan pada kualitas data yang diuraikan atau dianalisis secara sistematis. Penelitian ini bersifat *Library Researh* (bersifat kepustakaan), yaitu sebuah penelitian yang subjek dan objeknya bersumber dari bahan-bahan kepustakaan kemudian disajikan oleh peneliti dengan narasi diskriptif.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menurut Creswell didefinisikan sebagai upaya penelusuran untuk mengeksplorasi serta memahami gejala sentral. Ada beberapa langkah dalam riset ini yang dilakukan dalam rangka untuk mengetahui gejala sentral tersebut. Penelitian kualitatif ini bekerja dengan menggunakan analisis pada dokumen dan gambar sebagai data unik untuk dilakukan analisa secara bertahap (Creswell dan J David Creswell, 2018). Studi ini meneliti pada tema kasus pustaka, yaitu eksistensi kitab *Safinah Kalla Saya'lamun* sebagai dokumen yang memiliki informasi ilmiah. Hasil analisis tersebut kemudian penulis sajikan secara naratif diskriptif sesuai dengan pertanyaan yang menjadi titik pijak riset.

Hasil dan Pembahasan

Khazanah Tafsir Pesantren melengkapi adanya tipologi karya tafsir yang pernah dilakukan oleh Gusmian ketika melakukan pemetaan terhadap produk Tafsir Nusantara berdasarkan latar belakang penulisnya. Gusmian membagi karya tafsir yang ditulis oleh kelompok aktivis, akademisi dan ulama (Gusmian, 2019a, pp. 112). Sehingga tipologi tersebut belum komprehensif, karena jika berbasis produk, terdapat karya tafsir yang lahir dari lembaga pendidikan seperti Kampus, Pesantren, Ormas atau pemerintah yang diwakili oleh Kemenag. Di sisi lain, lahirnya karya tafsir Al-Qur'an di Nusantara sangat masif bahkan bukan menjadi kerja yang elitis. Artinya hanya boleh ditulis oleh pengarang yang mumpuni memiliki beragam fan keilmuan. Sehingga banyak produk tafsir yang lahir, bahkan bukan berasal dari kalangan ulama. Mereka turut berkontribusi menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Seperti karya tafsir seorang tentara Bakri Syahid (*Tafsir Al-Huda*), tafsir tersebut menggunakan bahasa Jawa. Selain itu, ada seorang wartawan bernama Syu'bah Asa yang diberi nama *Tafsir dalam Cahaya Al-Qur'an*. Dalam tafsirnya tentu pembahasan mengenai sosial politik begitu sangat kental, melihat latar belakangnya seorang wartawan. Hal tersebut tidak menafikan adanya penafsiran-penafsiran yang berasal bukan dari golongan ulama ahli tafsir dan tidak mempelajari aspek-aspek yang perlu dikuasai oleh seorang mufasir.

Produk tafsir di Indonesia semakin semarak ketika memasuki era yang disebut oleh Baidan sebagai era modern. Pada periode yang dimulai pada dekade 1950-an ditandai dengan munculnya beragam tafsir, terutama yang fokus pada surat-surat pendek. Para ulama dan intelektual seperti Adnan Yahya Lubis, Ahmad Hassan, Muhammad Nur Idris, A. Bahry, Bahroem Rangkuti, dan H. Hasri turut berkontribusi dengan karya-karya tafsir mereka. Karya-karya ini diterbitkan oleh berbagai penerbit di berbagai kota di Indonesia. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an. (Gusmian, 2013, p. 43)

Pada periode ini juga sudah dikenal adanya penulisan karya Tafsir yang melibatkan beragam pendekatan seperti pendekatan sastra yang dilakukan oleh H.B. Jassin (w. 2000), pendekatan sosial kemasyarakatan seperti *Tafsir Al-Azhar* karya buya Hamka (w. 1981), (Rouf, 2020, pp. 311–314). Kehadiran *Tafsir Al-Azhar* ini juga disusul oleh tafsir-tafsir lain seperti *Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakry yang baru terbit dua tahun setelah Hamka wafat, yaitu pada tahun 1983. Kemudian pada tahun 2003 terdapat *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Di era itu juga terdapat tafsir yang terbit dari kalangan Organisasi Masyarakat seperti Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Hubungan Antar Umat Beragama* pada tahun 2000 dan juga Tafsir dari Lembaga Perguruan Tinggi seperti dari ITB pada tahun 2014 menerbitkan *Tafsir Salman*, berbarengan dengan *Tafsir Ilmi* Kemenag.

Tafsir pesantren bergumul dalam iklim tersebut, meskipun tidak melahirkan produk tafsir secara masif. Jikapun ada, mayoritas para ulama pesantren yang terkontaminasi dengan pemikiran modernis seperti Ahmad Sanusi Sukabumi (1889- 1950). Sanusi menulis kitab tafsir berjudul *Malja al-Talibin* (tempat berlindung para siswa), tidak lama kemudian ia juga menulis kitab *Raudat al-Irfan fi Ma'rifat Al-Qur'an*, (Manshur, 1992, p. 117). Selain Ahmad Sanusi, dari Jawa Barat juga ada Romli yang wafat pada tahun 1990an, (Rosidi, 2010, p. 150). Ada juga Emon Hasim yang menulis *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* (Evarial, 2017, pp. 88–89).

Tafsir pesantren dari ulama Jawa Barat cenderung berbeda dengan tafsir yang ditulis oleh ulama pesantren dari Jawa Tengah seperti Misbah Zainul Mustafa (1916-1994) yang menulis *Tafsir Al-Iklil*. Kakak kandungnya, Bisri Mustafa juga menulis kitab *Tafsir Al-Ibrix*. Menariknya dalam dua tafsir tersebut tidak terkontaminasi dengan pemikiran modernis Abduh. Berbeda dengan dengan karya tafsir yang lahir dari ulama pesantren Jawa Barat. Meskipun secara jejak sosial, Misbah dan Bisri memiliki peran yang cukup aktif dalam dunia literasi, sehingga mustahil jika dua orang tersebut tidak mengenal nama Abduh. Namun bukti ini cukup menguatkan jika eksistensi *Tafsir Al-Manar* di pesantren Jawa Tengah tidak populer. Bahkan jika mengacu pada populasi kitab-kitab tafsir di pesantren Nusantara yang dilakukan oleh Bruinessen, nyaris tidak ditemukan *Tafsir Al-Manar* di sana, (van Bruinessen, 2015, p. 178).

Karya *Safinah Kalla Saya'lamuna* hakikatnya merupakan lanjutan dari khazanah tafsir pesantren yang sudah pernah terjadi secara masif pada abad 20. Fakta itu cukup membuktikan jika kajian tafsir di pesantren tidak pernah absen. Kitab *Safinah* tersebut berangkat dari pengajian *Tafsir Jalalain* yang rutin setiap hari Ahad pagi untuk masyarakat Sarang dan sekitarnya. Pada kajian Tafsir *Jalalain* itu, ia memiliki cara pandang tersendiri. Karena ia lebih cenderung untuk mentadabburi makna-makna yang tersirat dalam Al-Qur'an menurut versinya sendiri. *Tadabur* itu didukung dengan kuatnya memori keilmuan baik yang berkaitan dengan unsur lokalitas maupun lainnya. Serta banyaknya pengalaman dalam menggali ilmu dan luasnya ilmu sejarah

yang ia kuasai. Tidak hanya itu saja, Maimoen Zubair cenderung condong pada corak ke-Indonesia-an. Jadi, seakan-akan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun di abad ke-7 seakan-akan baru saja diturunkan sebagai kado terindah untuk Negara Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan bukunya yang berjudul *Tsunami Ji Baladina Indunisiya a Huwa Azabun am Mushibatun*. Ia selalu mengaitkan fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia dengan ayat-ayat Al-Qur'an agar Al-Qur'an dapat dirasakan dan diterima seluruh umat Islam di Indonesia.

Hasil pengajian tersebut ditulis oleh salah satu santri dengan menggunakan bahasa Arab. Namanya ialah Muhammad Ismail Al-Ascholy. Santri Pondok Al-Anwar Sarang asal Madura dan masih keturunan Muhammad Kholil Al-Bangkalani, yang biasa dikenal dengan Mbah Kholil Bangkalan. Kitab kumpulan penafsiran Maimoen Zubair oleh penyusunnya diberi nama dengan Tafsir *Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimoen*. Penggunaan nama *Safinah* karena mendapatkan inspirasi dari Habib Salim bin Abdullah al-Syathiri yang menyusun faidah-faidah ilmu yang disampaikan oleh gurunya dan kemudian hasil kumpulan tersebut diberi nama dengan *Safinah* atau yang populer dengan nama kitab *Safinah*. Sedangkan sebutan *Kalla Saya'lamun* ditambahkan karena sang guru yaitu, Maimoen Zubair sering mengulang kalimat tersebut ketika menjelaskan keajaiban-keajaiban ciptaan dan kuasa Allah pada ayat-ayat Al-Qur'an, (Muhammad Ismail Askholi, 2023, p. 40).

Penulis menyampaikan dalam pendahuluan kitab ini bahwa susunan tafsirnya berbeda dengan urutan surat dalam mushaf Al-Qur'an. Jika ada kata قلت maka yang dimaksud bukanlah perkataan Maimoen Zubair, akan tetapi perkataan penulis kitab. Sedangkan jika menggunakan kata قال في تفسير كذا maka itu merupakan penjelasan Maimoen kepada para santri dan masyarakat saat mengajar Tafsir *Al-Jalalain* setiap hari Ahad. Adapun jika terdapat kata وعن قوله تعالى كذا artinya itu adalah penafsiran dari Maimoen Zubair terhadap ayat yang telah disampaikannya dalam beberapa kesempatan seperti waktu pengajaran, pengajian atau bahkan kepada para tamu atau ada yang meriwayatkan darinya, (Ascholy, 2023, pp. 39).

Ketika tersaji menjadi salah karya tafsir, maka seperti yang terjadi pada umumnya, kitab tersebut memiliki corak tersendiri. Corak penafsiran merujuk pada kecenderungan atau aliran pemikiran tertentu yang paling menonjol dalam karya tersebut. Ini bisa berupa penekanan pada aspek hukum, mistik, sosial, atau lainnya. Corak ini seperti “tanda tangan” seorang mufasir yang membedakan karyanya dengan karya tafsir lainnya, (Baidan, 2005, p. 386). Setelah diteliti, kitab *Safinah* ini memiliki kecenderungan pada suatu corak tertentu, yaitu kecenderungan mengaitkan dengan nilai-nilai dari peristiwa lokal. Seperti ketika menafsirkan QS Al-Baqarah ayat 126 berikut:

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir. (QS. Al-Baqarah [2]: 126)

Penafsiran pada ayat ini adalah “Maka Allah mengabulkan doa Nabi Ibrahim, yaitu Nabi yang doanya selalu diijabah oleh Allah karena beliau kekasih Allah yang banyak mendapat ujian. Beliau ketika diuji selalu sabar dan melaksanakannya dengan sempurna”

فَأَجَابَ اللَّهُ دَعْوَتَهُ لَأَنَّهُ حَبَابَ الدُّعْوَةِ، وَكَانَ حَبَابَ الدُّعْوَةِ لَأَنَّهُ خَلِيلَ اللَّهِ،
وَكَانَ خَلِيلًا لِلَّهِ لَأَنَّهُ مَبْتَلَى بِهِ، كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَإِذْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُبُّهُ بِكَامِلَتٍ﴾
[البقرة الآية 125]. وَكَانَ إِبْرَاهِيمَ صَبْرًا وَأَدَّى ﴿قَاتِلَتْنِي﴾ أَيِ يَصْبِرُ عَلَيْهِنَ وَيُؤَدِّيهِنَ فَأَتَمَّهُنَ.
قَدِمَ ﴿بَلَدًا أَمِنًا﴾ عَلَى ﴿وَأَرْزُقْ أَهْلَهُ﴾ لِأَهْمِيَةِ أَمْنِ الْبَلَدِ عَلَى عِمْرَانِهِ بِالرِّزْقِ،
وَمِثْلُ بِلَادِنَا إِنْدُونِيسِيَا قَدِيمًا، فَالْبَلَدُ مَرْزُوقٌ بِالثَّمَرَاتِ وَلَكِنَّهُ مَظْلُومٌ بِأَهْلُولَنْدِيَّةِ ثُمَّ
الْيَابَانِيَّةِ ثُمَّ الْأَمْرِيكِيَّةِ، فَكَأَنَّهُ لَيْسَ فِيهِ أَمَانٌ بِلَدِي حَتَّى أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ بِالْأَسْتِقْلَالِ،
وَالْمُرَادُ بِالْأَمْنِ هُنَا خَارِجِيٌّ وَدَاخِلِيٌّ، فَيَنْبَغِي الْأَسْتِقْرَارَ الْأَمْنِي قَبْلَ الْأَسْتِقْرَارِ
الْاِقْتِسَادِيِّ، وَيَشْهَدُهُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى مَا جَعَلَ مَكَّةَ بَلَدًا خَضِرًا بَعْدَ دَعَاءِ إِبْرَاهِيمَ
﴿وَأَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ﴾ وَلَكِنَّهُ جَعَلَ مَكَّةَ ﴿مَقَابَلَةً لِلنَّاسِ﴾، وَهَذَا دَلِيلٌ عَلَى قُدْرَةِ
اللَّهِ وَعِلْمِهِ وَأَنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ، فَإِنَّ مَكَّةَ بِكُونِهَا مَثَابَةً لِلنَّاسِ قَدْ وُجِدَ فِيهَا سَائِرُ
أَنْوَاعِ الْأَطْعَمَةِ وَالْأَرْزَاقِ مِنْ أَرْزَاقِ أَيِّ بِلَادٍ، وَبِقَاعِهَا لَا تَزَالُ صَخْرَوِيَّةٌ غَيْرَ
خَضْرَوِيَّةٍ.

Gambar. 1 (Teks asli dalam kitab *Safinah Kalla Saya'lamun*)

Pada lafadz “بلدا امنا” datang lebih dahulu kemudian baru lafadz “وارزق اهله” menunjukkan bahwa prioritas utama sebuah negara adalah keamanan dibandingkan dengan kemakmurannya. Ketika menafsirkan ayat tersebut, Zubair mengambil contoh negara Indonesia yang semula memiliki kemakmuran dari tanahnya yang subur, tetapi kemudian terzalimi oleh Belanda, kemudian Jepang, setelahnya Amerika. Fenomena itu menunjukkan belum adanya keamanan dalam negara Indonesia sampai Allah memberikan kemerdekaan yang hakiki, baik secara internal maupun eksternal. Menurut Zubair berdasarkan ayat tersebut menegaskan jika prioritas kemerdekaan dalam konteks keamanan harusnya lebih dahulu dibandingkan dengan merdeka secara ekonomi. Seperti yang terjadi pada tanah suci Makkah, ketika Allah menjadikannya sebagai negara yang memiliki sumber daya makanan yang makmur setelah Nabi Ibrahim berdoa. Tetapi sebelum itu, Allah menjadikan Makkah lebih dahulu sebagai tempat yang aman untuk menetapnya manusia. Sehingga di Makkah terdapat beragam makanan dari berbagai negara meskipun tanahnya berupa gurun pasir tanpa ada kawasan hijau tumbuhan, (Ascholy, 2023, p. 46).

Jika dilihat dari teks aslinya tampak Zubair menggambarkan kondisi sosial yang optimal bagi sebuah negara. Beliau menekankan pentingnya stabilitas keamanan sebagai fondasi utama, diikuti oleh kesejahteraan ekonomi. Selain itu, Zubair mengilustrasikan kondisi sosial Makkah

sebagai contoh nyata sebuah komunitas yang aman dan inklusif. Beliau juga menyoroti kemakmuran wilayah padang pasir yang kaya akan sumber daya alam, menunjukkan perhatiannya terhadap aspek sosial ekonomi dalam penafsiran Al-Qur'an. Dari contoh ini, jelas terlihat bahwa penafsiran Maimoen Zubair memiliki corak sosial yang kuat, khususnya mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan nilai lokalitas.

Kasus serupa terjadi ketika menafsirkan QS. Ar-Rum [30]: 1-5. Dalam menafsirkan ayat tersebut Maimun mengatakan bahwa, kemenangan bangsa Indonesia disamakan dengan kisah bangsa Romawi. Ia mengungkapkan bahwa bangsa Romawi pada masa itu termasuk Ahli Kitab dan bangsa Persia termasuk penyembah api pecah perang di antara mereka, orang-orang Quraisy dan orang-orang kafir mengikuti berita itu. Bangsa Romawi menang terlebih dahulu dan kemudian menguasai Persia dalam beberapa tahun. Karena bangsa Romawi termasuk Ahli Kitab, seperti halnya kaum Muslimin, maka mereka lebih dekat kasih sayang mereka terhadap mereka dibandingkan para penyembah berhala, maka tanah Persia akan berada di bawah kekuasaan Romawi, dan karena kaum Muslim memperoleh kemenangan dari Tuhan Yang Maha Esa. pada hari Badar di hari itu. (Ascholy, 2023, p. 99)

Maimun mengibaratkan bangsa Belanda (penjajah) seperti Romawi, menurutnya; “mungkin dari negara-negara Eropa, seperti Jepang seorang ksatria penyembah matahari, dan masing-masing dari mereka menduduki negara yang penuh berkah ini”. Umat Islam Indonesia mengalami penderitaan yang mendalam akibat penjajahan, baik oleh Belanda maupun Jepang. Setelah Belanda dikalahkan, harapan akan kemerdekaan muncul. Namun, harapan itu pupus ketika Jepang datang dengan kejayaan yang lebih besar. Peristiwa ini serupa dengan dilema yang dihadapi orang-orang beriman di Mekkah pada masa lalu, yang harus memilih antara dua kekuatan besar yang saling berkonflik. Pilihan yang sulit ini menjadi sumber kesedihan mendalam bagi umat Islam. (Ascholy, 2023, p. 100)

Setelah Jepang dibom atom oleh Sekutu dan menyerah, mereka mundur dari Indonesia. Saat itulah, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Orang-orang sangat senang dengan dua peristiwa ini: kemerdekaan Indonesia dan kekalahan Jepang. Kegembiraan mereka mirip dengan kegembiraan umat Islam saat Romawi mengalahkan Persia, seperti halnya kemenangan umat Islam dalam perang Badar. (Ascholy, 2023, p. 100)

Negara Kesatuan Republik Indonesia telah membuktikan diri sebagai negara yang subur dan makmur. Sejarah panjang perjuangan kemerdekaan menjadi saksi bisu atas kehendak Tuhan yang melimpahkan berkah kepada bangsa ini. Adanya kesamaan antara tanggal 17 Agustus dengan tanggal 8 Ramadhan dalam kalender Islam semakin memperkuat keyakinan kita akan adanya takdir ilahi dalam perjalanan bangsa. Semoga Allah Swt. senantiasa meridhoi perjuangan bangsa Indonesia dan memberikan balasan yang setimpal bagi para pahlawan yang telah gugur. (Ascholy, 2023, pp. 100–101)

Aspek sosial tersebut juga nampak ketika Maimun menafsirkan QS. Al-A'raf [7]: 58, Dalam surah tersebut, Maimun memaparkan sebuah peristiwa historis mengenai kedatangan sekelompok imigran dari sebuah pulau berbentuk bulat. Mereka kemudian membangun sebuah pemukiman baru di pesisir pantai yang kini dikenal sebagai desa Saraigh. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, penduduk desa ini sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor maritim, seperti navigasi dan perikanan. Pilihan mata pencaharian ini didasarkan pada kondisi alam setempat yang kurang subur untuk pertanian. Meskipun demikian, penulis meyakini bahwa

dengan karunia Tuhan, sebuah negara yang baik akan terus tumbuh dan berkembang. (Ascholy, 2023, p. 30)

Ismail menambahkan: Seolah-olah gurunya (Maimun) ingin agar warga Saraigh, sebuah desa yang kurang subur untuk pertanian, selalu ingat akan nikmat Tuhan yang melimpah di laut. Meskipun tanah mereka kurang baik untuk bertani, Tuhan telah memberikan karunia lain, yaitu potensi untuk melahirkan para ulama dan orang-shaleh. Berkat mereka, desa ini menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, menerangi jalan bangsa. (Ascholy, 2023, p. 30)

Menurut Al-Farmawi tinjauan dalam klasifikasi metode penafsiran Al-Qur'an adalah pola penyajian penafsiran ada empat bentuk yaitu, *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*. (Al-Farmawi, 1977, p. 23) Metode *tahlili* adalah pendekatan tafsir Al-Qur'an yang sistematis. Dengan mengikuti urutan ayat dalam mushaf Al-Qur'an, mulai dari surat Al-Fatihah hingga An-Nas, metode ini berusaha mengungkap makna mendalam setiap ayat secara rinci. Tujuannya adalah untuk memahami pesan dan kandungan Al-Qur'an secara komprehensif. (M. Q. Shihab, 2007, p. xii) Metode ini berusaha memberikan pemahaman menyeluruh terhadap ayat Al-Qur'an dengan meninjau dari berbagai sudut pandang. Kendati demikian, cakupan penjelasan yang luas ini seringkali mengakibatkan pembahasan suatu masalah menjadi tidak lengkap. Hal ini dikarenakan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu ayat seringkali membutuhkan referensi dari ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an. (M. Shihab, 2000, p. 130) Metode tafsir ini dapat dikatakan sebagai sebuah sintesis antara pendekatan tradisional *bi al-ma'tsur* dan pendekatan rasional *bi al-ra'yi*. Hasilnya adalah sebuah karya tafsir yang kaya akan nuansa, mampu memberikan wawasan yang mendalam tentang latar belakang intelektual dan metodologi tafsir yang digunakan oleh mufasir (Syukri, 2007, p. 76).

Para ahli tafsir berpendapat bahwa metode tafsir secara global (*ijmali*) telah dimulai sejak masa Rasulullah dan para sahabat. Mereka cenderung memberikan penjelasan yang ringkas dan mudah dipahami karena pada masa itu, masyarakat memiliki pemahaman bahasa Arab yang baik dan juga mengetahui latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini dinilai efektif karena penjelasannya yang ringkas dan gaya bahasanya yang mirip dengan Al-Qur'an, sehingga pembaca seolah-olah langsung membaca Al-Qur'an itu sendiri. (Syukri, 2007, p. 78). Para mufasir mengembangkan metode *muqaran* karena menyadari adanya ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang secara tekstual tampak saling bertentangan, padahal keduanya berasal dari sumber yang sama. Untuk mengatasi hal ini, mereka melakukan kajian komparatif dengan tujuan menemukan titik temu dan pemahaman yang harmonis. Metode ini mencakup perbandingan antarayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi mirip, perbandingan antara ayat Al-Qur'an dengan hadis, serta perbandingan pendapat para mufasir sebelumnya. (Syukri, 2007, pp. 81–82).

Sedangkan metode *maudhu'i* merupakan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang menggabungkan ayat-ayat yang berkaitan dengan satu topik tertentu dalam sebuah surah. Konsep ini sudah ada sejak lama, namun baru populer pada abad ke-20 setelah Mahmud Syaltut menerapkannya dalam tafsirnya. (M. Shihab, 2000, p. 173) Meskipun terdapat surah-surah dalam Al-Qur'an yang secara khusus membahas tema tertentu, namun tidak semua permasalahan dapat diselesaikan secara eksklusif dalam satu surah. Seringkali, pembahasan mengenai suatu isu terdistribusi dalam ayat-ayat yang terdapat pada surah-surah yang berbeda. Hal ini memberikan implikasi terhadap metodologi tafsir, di mana pendekatan tematik yang

mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surah menjadi relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu persoalan. (M. Shihab, 2000, p. 174)

Dengan demikian, metode kedua ini merupakan penyempurnaan dari metode sebelumnya. Metode ini lebih umum digunakan oleh para ahli tafsir untuk melihat ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dan terhubung satu sama lain. Dengan demikian, kita dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dilihat dari metodenya, kitab tafsir *Safinah Kalla Saya'lamun* memiliki ciri khas tersendiri dalam penafsirannya, melihat latar belakang ditulisnya kitab tafsir ini. Pada jilid satu, dalam sajiannya Zubair cenderung memetakan tema-tema pembahasan dalam Al-Qur'an menjadi satu tema. Dalam satu tema tersebut, Zubair mengumpulkan beberapa ayat, persatu ayat ditafsirkan olehnya. Setelah persatu ayat dijelaskan, ia merujuk ayat yang lain dan ditafsirkan lagi (lumayan terperinci), hingga satu tema pembahasan habis. Seperti dalam bab pertama pada jilid satu, ia memberi tema dengan “باب القرآن: علوم وأعلام” ayat pertama dalam bab ini adalah QS. An-Nahl (16): 43, ia tafsirkan dengan QS. Al-Hijr (15): 9. Kemudian dalam QS. Al-Hijr ia jelaskan seperti ini “Al-Qur'an adalah Ilmu, Allah berfirman: *fas'alu abla al-dzikri* maksud dari ahli dzikr adalah ahli ilmu. Maka, ilmu yang dihafalkan dan diajarkan adalah ilmu Al-Qur'an. Allah berfirman *inna nahnu nazzalna dzikra wa inna labu labafidzun*. Kemudian Ismail mengatakan karena hafalan Al-Qur'an itu berasal dari Allah. Maka, barangsiapa yang menghafal Al-Qur'an dalam hatinya dan menyimpan ilmunya dalam rahasianya maka yang menjaga sebenarnya adalah Allah”. (Ascholy, 2023, p. 3) Sebagaimana pada gambar dibawah ini:

Sampai dengan penafsiran selanjutnya, ia mengkorelasikan penafsiran satu ayat dengan ayat yang dengan menjelaskan penafsirannya dan sedikit mengambil pendapat ahli tafsir seperti Al-Qurthubi, Al-Baghawi, Ar-Razi, As-Suyuthi dan beberapa ulama Indonesia termasuk di dalamnya ada Bahauddin Nursalim, Abdur Raof dan Majid Kamil (putra dari Maimoen), dan ulama-ulama Indonesia yang lain. Maka hemat penulis, jika dilihat dari metode penafsirannya dalam jilid pertama kitab ini memakai metode *maudhu'i*, mengingat beberapa penjelasan di atas yang menunjukkan hal tersebut.

Sedangkan dalam jilid dua, sesuai dengan muqaddimah nya. Ismail menjelaskan bahwa dalam jilid dua ini, penafsirannya lebih lengkap dan dapat menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan berurutan, karena rekaman dan materi yang di dapat lebih lengkap. Dalam jilid dua ini, hanya khusus menafsirkan QS. Al-Anbiya' (21): 1-84, sedangkan dalam QS. Al-Anbiya' ada 112 ayat. Tidak jauh berbeda dengan penafsirannya pada jilid satu, namun di jilid dua ini lebih lengkap lagi pemaparan dari penafsirannya. Terdapat hadis Nabi, pendapat ahli tafsir dan ulama sebagai penguat argumen dalam penafsirannya. Maka, dalam jilid dua ini penulis lebih condong bahwa kitab ini dalam jilid dua memakai metode tahlili dalam penafsirannya.

Analisis komprehensif terhadap evolusi metode tafsir Al-Qur'an telah mengungkap beragam pendekatan yang digunakan para mufasir. Dalam konteks sumber penafsiran, para ulama salaf menempatkan tradisi periwayatan sebagai landasan utama. Hal ini tercermin dalam praktik menafsirkan ayat dengan ayat lain (Al-Qur'an dengan Al-Qur'an), hadis Nabi, serta ucapan para sahabat dan tabi'in yang secara umum dikenal sebagai tafsir *bil Ma'tsur*, (Adz-Dzahabi, 2015, p. 137)

Apabila penafsiran terhadap suatu ayat tidak ditemukan dalam penjelasan Rasulullah, sahabat, maupun tabi'in, maka seorang mufasir yang memiliki kompetensi dalam bahasa Arab

dan pengetahuan terkait lainnya dapat melakukan ijtihad. Dengan kata lain, mufasir yang memenuhi syarat tersebut dapat berusaha memberikan penafsiran baru berdasarkan pemahamannya yang mendalam terhadap Al-Qur'an. (As-Suyuthi, 2008, pp. 548–562) Kalimat ini dapat dimaknai sebagai sebuah instrumen yang digunakan untuk menyelidiki lebih dalam arti dan isi kandungan suatu ayat. Metode penafsiran ini dikenal dengan istilah tafsir *bil Ra'y*, yang mengandalkan pemikiran dan pertimbangan akal manusia dalam memahaminya. (Adz-Dzahabi, 2015, p. 221)

Meskipun metode tafsir *bil Ra'y* diperbolehkan, namun para ulama telah sepakat untuk membatasi penggunaannya. Terdapat syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi oleh seorang mufasir. Tafsir yang dianggap sah adalah tafsir yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Hadis, kaidah bahasa Arab, dan hukum-hukum agama yang telah ditetapkan. Selain itu, tafsir tersebut juga harus sesuai dengan pendapat para ulama terdahulu yang dianggap sebagai rujukan yang sah. (Al-Ghabasyi, 1971, p. 53)

Melihat latar belakang penulisan kitab ini, Ismail mengatakan Maimoen Zubair lebih ke arah mentadabburi Al-Qur'an, terbukti dalam penafsirannya, hanya sedikit pendapat para ulama yang ia ambil sebagai hujjah. Maimoen Zubair lebih menjelaskan menurut logika dan pemahamannya sendiri. Meski demikian, ia juga menyandarkan beberapa penafsirannya dengan perkataan para ulama dan hadis Nabi. Maka dari itu, penulis lebih condong dalam sumbernya kitab *Safinah Kalla Saya'lamun* memakai sumber *bir ra'yi* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam produk-produk tafsir pesantren memiliki keunikan sendiri, termasuk dalam kitab tafsir ini. penulis menggunakan halaman dengan huruf abjadiah. Penggunaan huruf abjadiah dalam penomoran halaman pada tafsir-tafsir Nusantara merupakan salah satu ciri khas yang membedakannya dengan karya-karya tafsir dari daerah lain. Praktik ini tidak hanya sekadar pilihan estetika, melainkan mengandung makna mendalam serta mencerminkan pengaruh budaya dan sejarah yang kaya. (MS., 2015, p. 41) Ada beberapa keunikan tersendiri mengenai huruf abjadiah sebagai pilihan penomoran halaman dalam karya kitab Nusantara sebagai berikut; Huruf abjadiah adalah sistem penulisan angka yang berasal dari bahasa Arab. Penggunaan huruf-huruf ini dalam konteks tafsir Al-Qur'an menunjukkan penghormatan terhadap bahasa asalnya. Setiap huruf dalam abjad Arab memiliki nilai numerik. Dengan demikian, penomoran halaman menggunakan abjadiah bukan hanya sekadar urutan, tetapi juga membawa makna simbolik yang berkaitan dengan isi teks. Penggunaan abjadiah dalam naskah-naskah kuno Nusantara menunjukkan akar budaya Islam yang kuat dan pengaruhnya terhadap tradisi intelektual di wilayah ini. Selain itu, meskipun perkembangan teknologi memungkinkan penggunaan angka modern, banyak penerbit tafsir Nusantara yang mempertahankan tradisi penggunaan abjadiah sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur.

Penomoran dengan abjadiah memberikan tampilan yang unik dan khas pada naskah tafsir, membuatnya lebih menarik secara visual. Namun, penggunaan abjadiah dijadikan semacam identitas atau tanda pengenal bagi tafsir-tafsir Nusantara. Kenyataannya, bagi pembaca modern, penggunaan abjadiah mungkin memerlukan waktu untuk beradaptasi. Namun, di sisi lain, hal ini juga menjadi peluang untuk mempelajari dan menghargai sistem penulisan angka yang kaya makna. Sebagai contoh karya tafsir Nusantara yang menggunakan penomoran halaman dengan abjadiah. antara lain ialah: *Faiḍ ar-Rahman fī Tarjamah Kalam Malik al-Dayyan* karya Syekh

Muhammad Salih bin Umar as-Samarani. *Tafsir Surah Yasin* karya KH. Bisri Mustafa dan *Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya K.H. Misbah Zainul Mustofa. Berikut gambar huruf abjadiyah:

Huruf Abjadiyyah

أَبْجَدُ هَوَزٌ حَظِي كَلَمَنْ * سَعَقَصْ قَرَشَتْ ثَخَذَ ضَظَغْ

ا	ب	ج	د	هـ	و	ز	ح	ط	ي
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
ك	ل	م	ن	س	ع	ف	ص	ق	
20	30	40	50	60	70	80	90	100	
ر	ش	ت	ث	خ	ذ	ض	ظ	غ	
200	300	400	500	600	700	800	900	1000	

Tidak hanya unik dalam penyebutan halaman sebagai dijelaskan di atas. Dalam produk kitab tafsir nusantara ini, penulis menyebut tokoh-tokoh dengan nama “kiai”. Tafsir Nusantara, interpretasi Al-Qur'an yang berkembang di wilayah Nusantara, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan tafsir dari wilayah lain. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan istilah "kiai" untuk merujuk pada para ulama atau tokoh agama yang memiliki otoritas dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Penggunaan istilah "kiai" menunjukkan kuatnya akar tafsir Nusantara dalam budaya lokal. Kiai bukan sekadar gelar, melainkan juga mencerminkan peran sosial dan keagamaan yang sangat dihormati dalam masyarakat. Kiai berperan sebagai penghubung antara ajaran agama dengan realitas kehidupan masyarakat. Mereka tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga memberikan interpretasi yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Selain itu, kiai memiliki fleksibilitas dalam menafsirkan Al-Qur'an. Mereka mampu menyesuaikan tafsir dengan perkembangan zaman dan dinamika masyarakat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar agama.

Selain itu, keunikan lainnya didapat pada penafsirannya pada respon terhadap isu-isu kontekstual dari masalah sosial, politik, hingga teknologi. Seperti dalam menafsirkan QS. Saba' [34]: 14,

Maka, ketika telah Kami tetapkan kematian (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu, kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Ketika dia telah tersungkur, jin menyadari bahwa sekiranya mengetahui yang gaib, tentu mereka tidak berada dalam siksa yang menghinakan. (QS. Saba' [34]: 14)

Dalam pandangan Zubair, kematian bukanlah akhir dari segalanya. Beliau menggambarkan kematian sebagai sebuah momen transisi, seperti metamorfosis tanah yang mati menjadi serangga. Konsep ini kemudian dihubungkan dengan keyakinan akan kebangkitan manusia pada hari kiamat. Namun, Maimun juga menyoroti bahwa tidak semua manusia akan mengalami

kebangkitan yang sama, karena sebagian besar akan menghadapi siksa neraka. (Ascholy, 2023, p. 198)

Dari kedua kelebihan yang disebutkan, dapat dipahami bahwa masalah udara dan penyelaman telah menjadi pemicu utama lahirnya inovasi-inovasi besar dalam bidang penerbangan dan kelautan. Kapal selam, sebagai contoh, hanya dapat berfungsi dengan baik jika mampu membawa dan mengelola pasokan udara di bawah permukaan laut. Proses pengisian dan penyimpanan udara ini memungkinkan kapal selam untuk menyelam ke kedalaman dan tetap beroperasi di lingkungan yang sangat berbeda dari permukaan. Ia tenggelam dalam aktivitasnya tanpa kenal lelah, mirip dengan kapal modern yang memanfaatkan energi matahari. Kapal-kapal ini menyimpan energi surya dalam baterai, sehingga dapat terus beroperasi meskipun dalam kondisi minim cahaya. Prinsip ini serupa dengan upaya pelestarian lingkungan, di mana kita harus terus berinvestasi dalam upaya-upaya pelestarian, meskipun hasilnya baru terlihat dalam jangka panjang. (Ascholy, 2023, pp. 198–199)

Cahaya yang sebelumnya tampak kuat akan menghilang perlahan, layaknya api yang padam seiring waktu. Dari sini kita bisa melihat betapa menakjubkan dan dahsyatnya hari kebangkitan itu nanti. Sebagaimana firman Allah Swt: *Apabila matahari digulung* (QS. At-Takwir [81]: 1). Cahaya yang telah ia pertahankan dengan susah payah akhirnya padam, menandai berakhirnya segala aktivitas kehidupan. Kejadian ini menandakan puncak dari serangkaian peristiwa kosmik yang dahsyat, di mana cahaya tersebut menjadi energi terakhir yang musnah. Seperti dalam QS. At-Takwir [81]: 2, *Apabila bintang-bintang berjatuhan*. Gaya gravitasi, yang kekuatannya dapat berubah-ubah, berperan penting dalam mengatur alam semesta. Bintang-bintang, sebagai benda langit yang masif, memiliki gaya gravitasi yang sangat kuat. Jika bintang-bintang tiba-tiba menghilang, gaya gravitasi yang mengikat seluruh benda langit akan terganggu. Akibatnya, tata surya kita akan mengalami kekacauan yang belum dapat kita prediksi. Bumi, sebagai salah satu planet, juga akan sangat terpengaruh oleh hilangnya gaya gravitasi bintang-bintang. Percobaan sederhana dengan meletakkan pisau besi di atas air menunjukkan pengaruh gaya magnet bumi yang menarik besi ke arah utara dan selatan. Namun, gaya magnet bumi hanyalah sebagian kecil dari kekuatan yang menjaga keteraturan alam semesta. Jika gaya gravitasi utama hilang, maka seluruh sistem alam semesta akan runtuh. Allah berfirman: *Apabila gunung-gunung dibancurkan*, (QS. At-Takwir [81]: 3).

Kegiatan manusia mengeksploitasi sumber daya alam, seperti mengambil bagian-bagian gunung, telah menciptakan ketergantungan yang besar pada energi dan teknologi. Ketergantungan ini telah mengubah keseimbangan alam semesta. Matahari, gravitasi, dan bumi yang selama ini kita nikmati, kini mulai menunjukkan tanda-tanda ketidakstabilan. Perubahan-perubahan ini adalah pertanda bahwa segala sesuatu yang kita kenal akan berakhir. Kehancuran akan datang secara bertahap, dimulai dari kerusakan lingkungan yang kita sebabkan sendiri. (Ascholy, 2023, pp. 199–200). Dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa, Zubair juga menyentuh terhadap isu-isu kontekstual dari masalah sosial, politik, hingga teknologi sebagaimana dijelaskan di atas mengenai dahsyatnya proses terjadinya hari kiamat yang dikontekstualisasikan dengan kekuatan gaya gravitasi.

Kesimpulan

Dari pemaparan materi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kitab *Safinah Kalla Saya'lamun* ini terbukti menjadi khazanah tafsir nusantara, khususnya dalam dunia pesantren. Dilihat dari latar belakang penulisannya, kitab ini merepresentasikan keilmuan pesantren serta pandangan lokalitas yang kaya. Penafsir terlihat selalu mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pada zamannya. Adapun melalui corak yang dipakai dalam karya tafsir ini, kitab ini banyak membahas tentang masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat, seperti keamanan, teknologi dan sumber daya alam. Hal ini menunjukkan bahwa Zubair sangat peduli dengan permasalahan umat dan ingin memberikan solusi melalui ajaran Islam. Kitab *Safinah Kalla Saya'lamun* telah menjadi khazanah baru dalam dunia tafsir pesantren. Kitab ini tidak hanya menyajikan penafsiran Al-Qur'an tetapi menampilkan khazanah keilmuan pesantren yang sangat dinamis. Seperti penggunaan bahasa Arab yang khas, penggunaan halaman, penggunaan metafor, dan lainnya. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada para pemerhati Al-Qur'an untuk mengkaji lebih mendalam mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsir ini. Mengingat, kitab ini begitu relevan dengan kondisi sosial dalam kajiannya di era modern ini.

Referensi

- Adz-Dzahabi, A. A. M. H. bin A. (2015). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Farmawi, A. A.-H. (1977). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (2nd ed.). Kairo: Al-Hadharah Al-'Arabiyyah.
- Al-Ghabasyi, A. A.-A. A. (1971). *Tarikh Al-Tafsir wa Manabij Al-Mufasssirin*. Kairo: Dar Al-Thiba'ah Al-Muhammadiyah.
- Alwi, M. (2019). Mewujudkan Perdamaian Di Era Media Versi KH. Maimun Zubair (Analisis Ma'na-cum-Maghza Atas Pesan KH. Maimun Zubair Di Media Sosial). *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 6(1).
- Ascholy, M. I. (2023). *Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsiri Syaikhina Maimun* (Vol. 1–2). Bangkalan: Nahdlatut Turots.
- As-Suyuthi, J. (2008). *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Vol. 2). Beirut: Dar Al-Fikr.
- Baidan, N. (2003). *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Mandiri.
- Baidan, N. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaq, F. C. (2024). *Corak Penafsiran KH. Maimun Zubair dalam kitab tafsir Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsiri Syaikhina Maimun*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Creswell dan J David Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (17th ed.). Los Angeles: Sages.
- Evarial, I. (2017). Tafsir Al-Qur'an dan Tradisi Sunda: Studi Pemikiran Moh. E. Hasyim dalam Tafsir Ayat Suci dalam Renungan. *Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 2(1).
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Ideologi* (1st ed.). Yogyakarta: LKiS.
- Gusmian, I. (2019). *Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia: Peneguhan, Kontestasi dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Yayasan Salwa Dewa.
- Kanthogumur. (2019). *Oase Jiva Rangkuman Pengajian Syaikhuna KH. Maimoen Zubair Tentang Kemanusiaan Kebangsaan dan Keislaman* (Vol. 1). Semarang: Jagad Press.

- Manshur, M. (1992). *Ajaran Tasawwuf dalam Raudat al-'Irfan fi Ma'rifatil Al-Qur'an Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi: Analisa Semiotika dan Resepsi* (Tesis). Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- MS., Moh. A. (2015). *Metode Penentuan Awal Bulan Qamariyah Syeikh Muhammad Faqih bin Abdul Jabbar Al-Maskumambang* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Nurtawab, E. (2018). *Jalalayn pedagogical practice: Styles of Qur'an and tafsir learning in contemporary Indonesia* (Disertasi). Monash University, Australia.
- Pink, J. (2019). *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies, and Interpretive Communities*. UK: Equinox Publishing Ltd.
- Pink, J. (2023). Eight Shades of Ibn Kathir: The Afterlives of a Premodern Qur'anic Commentary in Contemporary Indonesian Translations. In M. Daneshgar (Ed.), *Malay-Indonesian Islamic studies: A Festschrift in honor of Peter G. Riddell*. Leiden: Brill.
- Riddell, P. (1990). The use of Arabic commentaries on the Qur'an in the early Islamic period in south-east asia: Report on work in progress. *Indonesia Circle*, (15).
- Rosidi, A. (2010). *Masa depan budaya daerah kasus bahasa dan sejarah Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rouf, A. (2020). *Muzaik Tafsir Indonesia* (1st ed.). Cilangkap: Shahifa.
- Shihab, M. (2000). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sofyan, A. bahtiar. (2020). *Nasionalisme Menurut Penafsiran K.H Maimoen Zubair dalam Pengajian Abadan*. STAI Al-Anwar, Rembang.
- Syukri, A. (2007). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI.
- Ulum, A. (2020). *KH. Maimoen Zubair Membuka Cakrawala Keilmuan*. Rembang: LP. Muhadloroh PP. Al-Anwar.
- van Bruinessen, M. (1990). Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 146, 226–269.
- van Bruinessen, M. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (2nd ed.). Yogyakarta: Gading Publishing.